

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat seringkali mengakui jenis kelamin hanyalah laki-laki dan perempuan. Padahal Judith Butler (1990:25) mengatakan dalam *Gender Trouble*, tidak ada identitas gender di balik ekspresi gender. Identitas ditunjukkan atas dasar ekspresi apa yang dihasilkan. Dengan kata lain, jenis kelamin itu dilihat dengan bagaimana seseorang berekspresi. Hal ini tidak sepaham atas asumsi masyarakat yang tidak mengakui adanya jenis kelamin *ketiga*, atau yang disebut transgender. Transgender di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan *waria* (wanita-pria). Sebuah sebutan untuk laki-laki yang memiliki fisik atau penampilan seperti perempuan.

Dalam hal ini transgender dilihat sebagai fenomena dari kehidupan masyarakat. Sebagai individu di masyarakat, transgender memiliki identitas yang melekat pada dirinya. Identitas diartikan sebagai kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial tentang kesamaan satu individu dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan individu tersebut dari orang lain. Dengan kata lain, identitas merupakan ciptaan kita, dan sesuatu yang berproses. (Weeks dalam Barker, 2005:172).

Identitas transgender sendiri di masyarakat Indonesia bukannya mendapat pandangan sebagai jenis kelamin, melainkan merupakan suatu perilaku yang menyimpang. Anggapan inilah yang mendiskreditkan kaum transgender sehingga

mereka menjadi kaum marjinal di tengah-tengah masyarakat umum. Menjalani hidup yang dianggap aneh di tengah-tengah masyarakat umum bukanlah hal yang mudah bagi mereka. Masyarakat dianggap memiliki ciri fisik dan aktifitas yang normal, namun kaum transgender tidak demikian. Hal ini yang membuat lingkungan dan keluarga menekan kaum transgender. Dengan kata lain, transgender harus memilih antara tetap tinggal dengan aturan sosial yang mengharuskan mereka menjadi laki-laki atau keluar dari lingkungan keluarga.

Di sisi lain transgender yang menjadi kaum marjinal ini terpaksa keluar rumah, karena tidak adanya penerimaan atas lingkungan dan keluarga. Berbekal keahlian yang minim akan sulit bagi kaum transgender ini memperoleh pekerjaan. Selain itu, faktor tekanan yang dihadapi dengan pembagian peran dalam pekerjaan di Indonesia hanyalah laki-laki dan perempuan. Keterbatasan fisik yang mengharuskan mereka lebih memilih mengerjakan peran pekerjaan perempuan dari pada laki-laki. Seperti yang kita ketahui bahwa bagian terbesar dari waria memiliki pekerjaan sebagai pelacur. Meskipun banyak diantara mereka bekerja diberbagai bidang, seperti salon kecantikan, pembantu rumah tangga, berdagang atau pekerjaan-pekerjaan lain yang tidak ubahnya seperti perempuan (Koeswinarno, 2004:2).

Kasus transgender sendiri juga merupakan suatu hal yang menjadi perhatian di media. Tidak jauh berbeda dengan realitanya di kehidupan sosial, wacana identitas transgender ini menjadi objek minoritas yang ditekan dengan berbagai macam bentuk. Dalam hal ini peneliti melihatnya di berbagai kategori media. Wacana identitas transgender ini banyak ditemukan di media seperti film,

musik dan buku. Ini dikarenakan media yang berperan sebagai industri menjadikan transgender sebagai objek komodifikasi yang menarik di Indonesia .

Diawali dengan salah satu media film yang menjual transgender sebagai objek. Berdasarkan apa yang dikatakan J.B. Kristanto dalam *Katalog Film Indonesia 1926-2005*, film *Betty Bencong Slebor* merupakan film Indonesia pertama yang menggunakan judul dengan kata Bencong (kata lain untuk menyebut waria). Pada film ini sosok waria ditempatkan pada karakter untuk mengundang kelucuan semata. Film layar lebar yang dibintangi oleh Benyamin Suaeb ini dibuat pada tahun 1978. Tidak ubahnya seperti fakta yang ada di lingkungan masyarakat, film ini bercerita mengenai tekanan hidup Betty yang kesulitan mencari pekerjaan. Hingga suatu saat ia dipekerjakan oleh seorang pria beristri sebagai pembantu rumah tangga di rumahnya. Pria itu mempekerjakan Betty karena tertarik dengan tingkah laku Betty yang menggoda (Kristanto, 2005:170).

Masih sama halnya dengan film yang menjadikan identitas waria sebagai objek lelucon dan dijual kepada khalayak, menurut Kristanto (2005:170), film *Catatan Si Boy III* juga demikian. Dalam film tersebut terdapat sosok Emon yang diperankan oleh Didi Petet. Emon muncul sebagai sosok waria yang menjadi sahabat si Boy. Sosok Emon yang genit ini berbeda jauh dengan si Boy yang digambarkan sebagai seorang laki-laki jantan yang memiliki banyak kisah percintaannya dengan wanita. Pada satu sisi Emon dengan segala tingkah konyolnya seolah hanya diletakkan sebagai obyek untuk memancing tawa penonton.

Lebih jauh lagi, transgender pada media lagu juga sama halnya dengan media film. Identitas transgender juga tetap menjadi objek minoritas yang dimarjinalkan. Seperti dalam satu contoh di lagu dan video klip Project Pop *Jangan Ganggu*. Sosok transgender diperankan oleh Aming. Di dalam video klip tersebut sangat jelas terlihat kalau Aming menjadi objek *bullying* oleh orang-orang disekitarnya. *Bullying* ini digambarkan dengan visualisasi transgender yang didorong-dorong kesana kemari menggunakan keranjang dorong (<http://www.youtube.com/watch?v=did1szI4HWU> Akses pada 20 Mei 2014 Pada jam: 04.41 WIB).

Kemudian di penggalan lirik dari video klip ini bentuk penolakan dari seorang transgender juga terlihat, seperti: " *jangan ganggu banci, jangan ganggu banci, jangan ganggu banci, jangan ganggu!*". Di dalam hal ini peneliti melihat bahwa sosok Aming di video klip ini merupakan bentuk wacana media akan sosok transgender yang selalu dianggap salah sehingga pantas untuk *dibully*.

Masih senada dengan film yang mengkontruksi identitas transgender sebagai objek lelucon, terdapat sebuah novel yang mengangkatnya sebagai sosok negatif yang kembali dianggap salah. Seperti yang dikutip dari sinopsis novel *Taman Api*: "Kaum waria mendapat stigma negatif nyaris di semua lingkungan masyarakat. Anggapan sebagai patologi sosial, perusak moral, pencemar kesehatan, dan menyalahi kodrat Tuhan membuat kaum waria terpinggirkan dan terisolasi. Walhasil, kehidupan mereka pun tak banyak diketahui khalayak" (Rahardjo, 2006)

Novel ini juga menggambarkan sisi-sisi tersembunyi kehidupan waria yang demikian kompleks. Dengan pendekatan perspektif kritis, novel ini tak hanya menyuguhkan “abnormalitas” kehidupan waria dari beragam segi, tapi juga menguak praktik-praktik picik dan ilegal yang menempatkan kaum waria sebagai obyek penderita.

Seperti yang dijabarkan di atas, peneliti dapat melihat bahwa wacana identitas transgender digambarkan media sebagai fenomena yang salah. Dalam arti, transgender di Indonesia harus ditaubatkan. Hal ini disebabkan, karena menjadi transgender adalah sesuatu yang memalukan, aib bagi keluarga dan dianggap penyakit di dalam masyarakat. Media juga mengkontruksi bentuk-bentuk pelecehan terhadap kaum transgender, seperti menjadikannya objek tertawaan yang lucu. Dikontruksikan juga bahwa waria adalah objek *bully* yang pantas, karena mereka aneh dan salah.

Novel *Pasung Jiwa* muncul dengan wacana akan identitas transgender yang berbeda. Pada tahun 2013, novel ini diterbitkan dan laku dipasaran. Mengambil latar waktu Orde Baru dan Reformasi sebagai latar kekejaman pemerintah yang terhadap kaum transgender. Novel ini menggambarkan sosok transgender lewat tokoh Sasana. Di novel ini Okky Madasari mewacanakan bahwa menjadi transgender bukanlah pilihan hidup. Transgender lahir karena faktor lingkungan yang salah. Okky juga mewacanakan bahwa menjadi transgender tidak salah dan tidak harus ditaubatkan, terlebih lagi *dibully*. Transgender di novel ini lahir karena pengaruh lingkungan yang penuh akan aturan-aturan sosial yang mengekang. Digambarkan juga bahwa menjadi

transgender bukanlah hal yang mudah. Ini disebabkan, transgender hidup dengan penuh tekanan dengan berbagai macam bentuk. Oleh sebab itu diwacanakan, bahwa transgender merupakan bagian dari masyarakat yang seharusnya diterima.

Di dalam novel ini, diceritakan awal mula menjadi pribadinya yang berbeda (transgender) merupakan hal yang salah. Identitas Sasana sebagai anak yang tumbuh remaja dan ingin bebas dari aturan-aturan jenis kelamin pun mendapat perlakuan tegas yang terus menekan. Adapun penggalan paragraf dari wacana identitas transgender yang berbeda dari novel ini dapat dilihat sebagai berikut:

“Ayah dan ibu sangat marah. Itu kemarahan pertama setelah sekian lama aku pernah membuat gara-gara. Tak hanya marah, ibuku menangis di ruang kepala sekolah. Ia masih terisak waktu keluar ruangan. Di dalam mobil tangisnya semakin menjadi. Ayahku hanya diam. Setelah tiba di rumah, mereka berdua memarahiku bergantian. Mengeluarkan kalimat-kalimat yang aku tak sepenuhnya paham. Mereka seolah bertanya, tapi tak menunggu aku memberikan jawaban. Aku hanya diam. Aku masih belum mengerti apa salahku? Kenapa hanya urusan menggambar seperti ini (wanita telanjang dengan dua pentil yang menonjol) aku seperti melakukan kesalahan besar yang mempermalukan keluarga? Aku tidak mencuri di sekolah. Aku tidak berkelahi. Aku tak pernah melanggar aturan” (Madasari, 2013:29).

Dalam konteks ini, pemerintah juga menjadi potret aturan dan norma yang harus dihadapi Sasa sebagai transgender. latar belakang Orde Baru juga sangat jelas tergambar mendiskriminasi identitas transgender saat tentara menangkap dan menyiksanya di sel militer. Hal ini terlihat sebagaimana kutipan dalam novel tersebut berikut ini:

“Dasar bencong! Tidak bisa ngomong yang benar. Memang harus di bikin mulutnya itu agar ngomong apa adanya,” katanya. Si komandan membuka celananya. Aku langsung punya bayangan yang hendak ia lakukan. Tidak... tidak... tidak...! penisnya dimasukkan ke mulutku. Sambil tangannya memegang kepalaku dan menggerak-

gerakannya. Mereka semua tertawa. Aku meronta, berteriak tanpa bersuara” (Madasari, 2013:98).

Melihat wacana yang berbeda dari novel ini, peneliti tertarik untuk menjadikannya objek penelitian. Di latarbelakangi oleh penulis novel yang memiliki ideologi yang berbeda yang sehingga akan tepat bila menggunakan analisis wacana kritis. Dikarenakan menurut Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto (2001:221-224), penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Novel ini juga mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Literary Award 2012. Seperti yang ditelusuri dari situs resminya (<http://okkymadasari.net/tag/salihara/> Akses pada 28 April 2014. Pada jam: 02.34 WIB) bahwa penghargaan atas kompetisi tersebut diadakan oleh Komunitas Salihara. Oleh sebab itu, peneliti melihat Okky Madasari merupakan bagian dari komunitas tersebut. Seperti yang diketahui bahwa komunitas Salihara ini merupakan komunitas alternatif yang menyuarakan kebebasan berpikir dan berekspresi dalam karya seni (<http://salihara.org/about/about-us> Akses pada 28 April 2014. Pada jam: 02.48 WIB).

Paradigma kritis peneliti melihat terdapat ideologi berbeda dari Okky madasari sebagai pembuat teks. Ideologi tersebut ialah bagian dari misi komunitas salihara untuk mengkontruksi seni sastra baru versi mereka sendiri. Terdapat juga kata alternatif di dalam visi dan misi komunitas tersebut, yang diartikan peneliti

sebagai aliran baru yang akan dijadikan standar dalam karya sastra. Lewat kompetisi yang mereka buat, komunitas ini ingin membuat suatu standar karya sastra baru yang bisa memperoleh juara dalam kompetisi tersebut. Ini juga digunakan dalam komodifikasi objek liberalisme seperti transgender ini.

Komunitas Salihara ini juga memiliki misi untuk mengangkat kesetaraan perempuan sebagai seniman. Bila dipandang lagi lebih kritis komunitas ini mengkontruksi standar sastra baru bukan hanya lewat satu penulis, selain Okky Madasari juga terdapat beberapa penulis perempuan seperti Ayu Utami dan Djenar Maesa Ayu. Penulis-penulis ini memiliki ciri yang sama dalam karya sastranya yang *nyentrik* dalam mengekspresikan sensualitas. Dalam hal ini, Okky Madasari mengambil sisi peranan gender dan bentuk diskriminasi dari kaum transgender di masyarakat untuk mengambil simpati masyarakat.

Dalam model Tiga Dimensi Van Dijk juga terdapat konteks sosial. Konteks sosial juga diartikan sebagai bentuk kekuasaan. Peneliti melihat konteks sosial novel ini diterbitkan pada tahun 2013. Pada tahun tersebut, situasi sosial dikuasai oleh pemerintah yang berbeda. Di era pasca Orde Baru, Indonesia telah menganut sistem demokrasi, di mana setiap orang diberikan kebebasan dalam berpendapat dan berekspresi. Hal ini juga berkaitan dengan visi misi Komunitas salihara yang memelihara kebebasan berpikir dan berpendapat.

Konteks sosial pada saat ini (2014) tidak lagi dikuasai oleh pemerintah Orde Baru yang menekan sesuatu yang bersifat fundamental seperti perbedaan jenis kelamin. Isu transgender pada waktu itu tidaklah seperti sekarang ini yang bebas diwacanakan di media. Bila dilihat lebih jauh lagi, Komunitas Salihara

berkaitan dengan hal ini semakin lancar dalam menjalankan misinya. Berbeda dengan tahun 1994, pemerintah tidak memberi ruang kebebasan pada komunitas Utan Kayu (sekarang menjadi komunitas Salihara).

Sesuai dari penjabaran latar belakang masalah ini, peneliti merasa objek penelitian sangatlah tepat bila menggunakan analisis model tiga dimensi Van Dijk, karena ideologi dari penulis yang sebagai kognisi sosial dari teks. Konteks sosial juga menjadi aspek dalam menganalisis wacana sebuah teks.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana “Wacana Identitas Transgender Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari)”

1.3. Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bagaimana “Wacana Identitas Transgender Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari)”

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis: memberikan penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai identitas transgender yang diwacanakan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

2. Manfaat praktis: mengajak pembaca untuk lebih kritis dalam membaca novel yang bercerita isu identitas transgender.

1.5.Kerangka Konsep

Penelitian mengenai Wacana Identitas Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Mandasari ini menggunakan beberapa teori yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis data yang ditemukan peneliti. Adapun beberapa teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1. Perspektif Kritis

Paradigma kritis ini lahir di Frankfurt School Jerman. Pada waktu Frankfurt School ini tumbuh dan berkembang, di Jerman sedang terjadi proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Setelah diketahui ternyata pada waktu itu media bukanlah entitas yang netral, tetapi dikuasi oleh kelompok dominan. Dari sinilah lahir pemikiran yang berbeda, yang kemudian dikenal dengan sebagai aliran kritis (Eriyanto, 2001:23).

Paradigma ini mempunyai pandangan tertentu bagaimana media, dan pada akhirnya berita harus dipahami dalam keseluruhan proses produksi dan struktur sosial. Paradigma kritis ini, seringkali dilawankan dengan tradisi lain, yaitu pluralis. Seperti yang dikatakan Stuart Hall (1982: 80), bahwa pandangan semacam ini tidak ada yang pasti dan tetap dalam pemaknaan. Karena pemaknaan

lahir dari pertarungan sosial, pemaknaan bisa berubah-ubah tergantung pada bagaimana kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat tersebut saling memperebutkan diri.

Paradigma kritis yang juga menjadi bagian teori sosial kritis ini dapat diterapkan kedalam penelitian empiris. Terdapat sebelas penelitian empiris yang diantaranya: negara dan kebijakan sosial; kontrol sosial; budaya pop, analisis wacana, dan media massa; kajian jender, psikologi sosial; sosiologi dan pendidikan; gerakan sosial; metode penelitian; ras dan etnisitas; politik dan politik makro; dan pendidikan (Agger, 2003: 340).

Dalam hal ini, analisis wacana merupakan bagian dari metode penelitian empiris yang didalamnya diterapkan teori sosial kritis. Analisis wacana juga kita ketahui memiliki karakter kritis dalam melihat objek. Hal ini terbukti dari ketiga pandangan analisis wacana terdapat pandangan kritis. Pandangan ini lahir karena ingin mengoreksi pandangan kontrutivistik yang dianggap kurang sensitif dalam melihat proses produksi teks. Hal ini lah yang menjadikan pandangan ini banyak digunakan dalam penelitian. Karakteristiknya yang detail melihat proses teks diproduksi menjadikannya pandangan yang dinilai paling sempurna. Aliran ini pun disebut sebagai analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang bisa untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana, perkembangan sosial dan kultural dalam domain-domain sosial yang berbeda. Analisis wacana kritis digunakan dengan dua cara yang berbeda: Norman Fairclough (1995a, 1995b) menggunakannya untuk menguraikan pendekatan yang

telah ia kembangkan dan sebagai label yang diberikan agar lebih luas dalam analisis wacana yang beberapa pendekatannya, termasuk pendekatan yang dikemukakannya, merupakan bagian dari gerakan itu (Fairclough dan Wodak 1997 dalam Jorgensen dan Philips, 2007: 114)

Menurut Jorgensen dan Philips dalam (*Analisis Wacana, Teori dan Metode*, 2007) gerakan yang luas ini merupakan entitas yang agak longgar dan tidak ada konsensus bersama mengenai milik siapa gerakan itu. Kendati demikian pendekatan Fairclough terdiri atas sederet premis filsafat, metode teoritis dan teknik-teknik khusus analisis linguistik, gerakan analisis wacana kritis terdiri atas beberapa pendekatan yang memiliki kesamaan dan perbedaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana pemakaian bahasa dalam tuturan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan.

Masih mengutip Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing (Eriyanto, 2001:7-8). Fairclough dan Wodak

juga mengatakan bahwa analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik.

Adapun karakteristiknya adalah sebagai berikut:

a) Tindakan

Prinsip yang pertama ialah, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dengan pemahaman seperti ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk interaksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup dan internal. Seperti yang dikatakan Fairclough dan Wodak, seseorang berbicara atau menulis bukan ditafsirkan sebagai ia menulis atau berbicara untuk dirinya sendiri, seperti kalau orang sedang mengigau atau di bawah hipnotis. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sebuah tujuan. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001:8).

b) Konteks

Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana di sini dipandang diproduksi, dimengerti, dan dinalisis pada suatu konteks tertentu. Guy Cook mengatakan, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Dalam hal ini Cook juga menyebutkan bahwa ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana, yaitu: teks, konteks dan wacana.

Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik,

gambar efek suara, citra dan sebagainya. Sementara, konteks memasukkan semua situasi dalam hal yang berada di luar dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasan situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang dimaksud dan sebagainya. Kemudian, wacana dimaknai sebagai bentuk penggambaran teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi (Cook dalam Eriyanto, 2001:9).

c) Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana di produksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Adapun salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001:10-11).

d) Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Di sini, setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun, tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat. Kekuasaan itu hubungannya dengan wacana. Ini merupakan hal penting untuk bagaimana

melihat apa yang disebut sebagai kontrol (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001: 12).

e) Ideologi

Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Van Dijk mengatakan, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting (Van Dijk dalam Eriyanto, 2001:13).

Dalam hal ini, ideologi terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Oleh sebab itu, ideologi tidak hanya menyediakan fungsi koordinatif dan kohesi tetapi juga membentuk identitas diri kelompok tersebut, yang membedakannya dengan kelompok lain (Fairclough dan Wodak dalam Eriyanto, 2001:15).

1.5.2. Identitas Sosial Transgender

Defenisi identitas ialah cara berpikir perihal diri kita, dan apa yang kita pikir tentang diri kita itu berubah-ubah dari lingkungan satu ke lingkungan lain dalam waktu dan ruang. Identitas merupakan ciptaan kita, dan merupakan sesuatu yang berproses. Dari penjelasan tersebut dapat digambarkan bahwa kita menjadi individu melalui proses sosial masyarakat. Seperti yang dikatakan Stuart Hall

(dalam Barker, 2005: 172) bahwa ada tiga cara untuk mengkonseptualisasikan identitas. Adapun tiga cara tersebut adalah sebagai berikut:

a. Subjek Pencerahan

Subjek ini juga dikenal sebagai subjek Cartesian, yang terkait dengan pernyataan “Saya Berpikir Maka Saya Ada”. Dalam subjek pencerahan, akal dianggap mempunyai kemampuan untuk memahami dunia yang aktual. Subjek ini melihat orang sebagai individu yang mampu mengatur diri mereka sendiri serta mampu memilih apa yang terbaik untuk diri kita sendiri.

b. Subjek Sosiologis

Subjek ini menganggap bahwa identitas bukanlah hal yang dapat menciptakan dirinya sendiri, tetapi sepenuhnya diciptakan oleh *cultural*. Karena subjek ini diciptakan melalui proses akulturasi yang terbentuk dari hubungan dengan orang lain (*significant other*).

c. Subjek Pascamodern

Subjek ini menyebutkan bahwa pasca modern meliputi subjek dengan identitas. Identitas yang terus bergeser, terpecah dan mempunyai identitas jamak. Orang ini tidak hanya terdiri dari satu, tetapi beberapa identitas yang terkadang bertentangan.

Lebih jauh lagi, subjek memiliki identitas yang berbeda pada waktu yang berbeda. Identitas yang tidak terpusat pada diri yang koheren. Dalam diri kita terdapat identitas-identitas yang bertentangan, menyeret ke berbagai arah, sehingga proses identifikasi kita selalu bergeser. Seperti yang dikatakan Martin

dalam Kanaya (Liliweri, 2003: 72-78) bahwa identitas juga memiliki tiga pendekatan. Adapun tiga pendekatan itu adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Psikologi Sosial

Pendekatan ini melihat bahwa kehidupan dan perilaku individu tidaklah sendirian. Individu selalu berada dalam lingkungan sosial. Oleh sebab itu, kepribadian individu dibentuk oleh kepribadian lingkungan sosial. Terdapat dua pendekatan psikologi sosial; *pertama*, apa yang kita sebut sebagai identitas individu merupakan ciptaan identitas sosial melalui interaksi dalam kelompok. *Kedua*, identitas selalu bersifat ganda karena manusia hidup dalam banyak peran yang berbeda-beda di samping perbedaan peran dengan orang lain.

b. Pendekatan Komunikasi

Pendekatan ini menekankan bahwa sifat dari interaksi yang dilakukan seorang pribadi kelompok (*self/group*) merupakan sesuatu yang komunikatif. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Ia dapat dicitrakan oleh seseorang melalui tampilan diri pribadinya sendiri (*avowel*) saat berkomunikasi dengan orang lain. Namun, faktor atribusi – askrpsi menjadi penentu bagaimana orang lain memberikan pengakuan terhadap identitas yang ingin ditampilkan seseorang melalui komunikasinya. Perspektif ini juga menyoroti bahwa identitas seringkali dihasilkan oleh negosiasi melalui media, yakni media bahasa.

c. Pendekatan Kritis

Pendekatan ini menekankan dua prinsip dalam memahami identitas, yaitu pembentukan identitas kontekstual dan sifat dinamis dari identitas. Prinsip pertama mengakui adanya konteks yang membentuk suatu identitas. Identitas hanya bisa dipahami dalam konteks yang melingkupi maksud identitas tersebut, seperti konteks budaya, sejarah, ekonomi dan politik. Jadi pemahaman identitas tidak bisa diperoleh tanpa mengetahui terlebih dahulu konteks dan latar belakang pembicaraan tentang identitas yang bersangkutan. Prinsip yang kedua menekankan pentingnya gerak (*motion*) dalam suatu identitas. Identitas yang bersifat dinamis dan tidak pernah stabil. Setiap orang berubah sepanjang waktu, tidak peduli perubahan itu bersifat aktif maupun pasif.

Sesuai penjabaran diatas, peneliti melihat bahwa identitas tidaklah tercipta dengan sendirinya. Seperti yang dikatakan Weeks dalam Barker (Barker, 2005:172) bahwa identitas merupakan kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial tentang kesamaan anda dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan anda dengan orang lain. Identitas juga dipahami bukan sebagai identitas melainkan sebagai deskripsi mengenal diri atau kelompok yang diisikan secara emosional.

Transgender atau waria dalam konteks psikologis termasuk sebagai penderita transeksualisme, yakni seseorang yang secara jasmani jenis kelaminnya jelas dan sempurna sebagai laki-laki. Namun secara psikis cenderung untuk menampilkan diri sebagai perempuan. Seorang penderita transeksualisme dengan demikian secara psikis merasa dirinya tidak cocok dengan alat kelamin fisiknya,

sehingga mereka seringkali memakai pakaian atau atribut lain dari perempuan (Atmojo dalam Koeswinarno, 2004: 12).

Sebagai individu transgender juga merupakan makhluk sosial. Ini berarti transgender memiliki identitas yang melekat pada dirinya. Dalam hal ini transgender memiliki identitas diri yaitu, bagaimana individu tersebut akan berusaha menilai dirinya sendiri. Namun, setelah pada realitas sosialnya maka individu tersebut akan berusaha mencari atau mendapatkan identitas berdasarkan lingkungan sosialnya yaitu identitas sosial.

Seperti yang dikatakan Tajfel (dalam Gudykunts, 1998: 93) bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang didapatkan dari kelompok sosial. Bersama dengan nilai dan ikatan emosional sebagai anggota kelompok tersebut. Kemudian, perasaan sebagai anggota kelompok tertentu tersebut akan melekat pada individu dan membentuk identitas dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Lebih jauh lagi, ia berpendapat bahwa identitas sosial terbentuk berdasarkan proses interaksi yang terjadi antar kelompok. Identitas sosial dimulai dari asumsi bahwa individu mencari identitas sosial positif pada interaksinya pada orang lain.

Identitas sosial merupakan defenisi seseorang tentang siapa dirinya termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain seperti gender dan ras. Dalam hal ini transgender adalah manusia adalah makhluk sosial yang harus selalu berhubungan dengan lingkungan sosial sekitarnya. Akibatnya individu akan memperoleh banyak aspek identitasnya dari orang lain yang ada pada lingkungan di mana ia berada. Sebagian besar aspek

identitas tersebut disebabkan oleh karakter fisik yang kita punyai seperti warna kulit, warna rambut, jenis kelamin dan sebagainya.

Lebih jauh lagi transgender di sini merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. Namun masyarakat Indonesia beranggapan bahwa jenis kelamin hanyalah laki-laki dan perempuan. Inilah yang menjadikan kaum transgender krisis akan identitasnya. Krisis identitas yang dialami transgender tidak hanya berdampak psikologis, tetapi juga berpengaruh dalam perilaku sosial mereka.

Hal ini mengakibatkan munculnya hambatan-hambatan dalam melakukan hubungan sosial sehingga umumnya dalam melakukan hubungan sosial secara luas, mereka sulit mengintegrasikan dirinya ke dalam struktur sosial yang ada dimasyarakat. Tidak hanya itu, bagaimana kaum transgender harus dipandang dalam kontruksi sosial yang lebih jelas dan memiliki arti dalam kehidupan sosial di masyarakat. Hal ini menjadi suatu upaya yang selalu dilakukan oleh kaum transgender untuk dapat *eksis* dalam kehidupannya. Selain itu, hal ini juga senantiasa dilakukan karena pembentukan diri harus dimengerti dalam kaitan dengan perkembangan organisme yang berlangsung terus dan dengan proses sosial di mana diri itu berhubungan dengan lingkungan manusia (Berger, 1990: 71).

Seperti yang dijabarkan di atas, peneliti melihat bahwa transgender merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki identitas. Namun penilaian dari masyarakat terhadap identitas yang diciptakan transgender adalah sosok yang menyimpang. Penilaian ini lah yang menjadikan krisis identitas bagi transgender sehingga berpengaruh terhadap perilakunya di lingkungan sosial.

1.5.3. Wacana Transgender di Media

Komunikasi tidak terlepas dari makna yang tersirat di balik pesan yang disampaikan, karenanya komunikasi merupakan proses konstruksi realitas. Komunikasi ini adalah komunikasi yang di dalamnya berlangsung proses pengembangan wacana. Dalam hal ini, komunikator sebagai pelaku konstruksi realitas berupaya menyusun realitas pertama itu kedalam struktur cerita yang bermakna populer disebut wacana (Hamad, 2010: 31).

Bila berbicara tentang komunikasi sebagai wacana, pasti tidak terlepas dari apa defenisi dari wacana tersebut. Secara bahasa Jorgensen dan Philips (2007: 1) mengatakan, wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran para pengguna bahasa ketika mereka ambil bagian dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa, suatu teks memiliki sebuah makna yang tidak terlepas dari siapa dan apa maksud dari yang membuat teks tersebut.

Media yang merupakan komunikator dalam praktik komunikasi massa diketahui memiliki ideologi yang merupakan salah satu ciri dari wacana itu sendiri. Sebuah teks di dalam media pun tidak terlepas dari wacana. Sebagai suatu produk media, berita tidak bisa dipisahkan dari proses konstruksi atas suatu realita. Di samping itu juga kita ketahui bahwa kekuasaan juga mempengaruhi proses terbentuknya teks yang ada dalam berita itu sendiri. Terlebih lagi setiap media juga memiliki ideologi masing-masing dalam memproduksi wacananya kepada masyarakat.

Berita dalam hal ini menggunakan kerangka tertentu untuk memberikan aksent-aksent pada realita yang dikonstruksinya, misalnya mempertajam, menonjolkan, atau bahkan mengaburkan realita tersebut berdasarkan ideologinya. Untuk itu terkadang realita sosial dipahami secara berbeda oleh media, sesuai dengan ideologi media terhadap realita tersebut. Realita-realita yang dibangun media sangat berpengaruh terhadap proses eksternalisasi manusia dalam memaknai bahkan menciptakan realita sosial. Hal ini karena dunia sosial dibangun melalui tipifikasi-tipifikasi yang memiliki referensi utama pada obyek dan peristiwa yang dialami secara rutin oleh individu secara bersama-sama dalam pola *taken for granted* (Noviani, 2002: 51).

Lebih jauh lagi, berita merupakan hasil konstruksi realita yang dilakukan oleh institusi media. Sebuah teks berita dalam penulisan dan pemaparan tidak langsung mengarah pada suatu realita. Teks tersebut terlebih dahulu diolah sedemikian rupa oleh institusi media untuk menunjukkan suatu konstruksi tertentu atas suatu realita yang terjadi. Oleh sebab itu suatu realita yang sama dapat dikonstruksi berbeda oleh media. Media yang satu dengan lainnya juga akan menghasilkan sudut pandang berita yang berbeda pula.

Hamad menjelaskan, pemilihan dan penggunaan bahasa dalam media bukan hanya sebagai alat untuk menggambarkan realita, namun juga dapat membentuk gambaran atau citra tertentu yang akan dimunculkan dan disampaikan di dalam benak khalayak. Bahasa merupakan faktor penting dalam proses konstruksi suatu realita. Bahasa menjadi penentu bagaimana suatu konstruksi dibentuk. Bahasa membantu wartawan untuk menentukan gambaran seperti apa

yang akan ditanamkan kepada publik atas suatu realita. Wartawan sering kali menggunakan kiasan-kiasan yang membelokkan bahkan mengelabui pembaca. (Hamad, 2004: 12)

Lebih jauh lagi, selain bahasa terdapat faktor lain yang menjadi penentu konstruksi dibentuk. *Pertama*, adalah pembingkaiannya suatu peristiwa. Pada media cetak terdapat tuntutan teknis, seperti keterbatasan kolom atau halaman. Berdasarkan kaidah penulisan jurnalistik, berita selalu disederhanakan melalui mekanisme *framing*. *Kedua*, adalah penyediaan ruang. Semakin besar ruang yang diberikan di media cetak atau lainnya, maka akan semakin besar pula perhatian yang akan diberikan oleh khalayak (Sudibyo, 2001: 2-4).

Dalam hal ini, transgender yang menjadi objek dari wacana akan produksi teks oleh media kepada masyarakat. Ideologi dari media yang berbeda-beda menghasilkan teks yang berbeda pula dalam pemberitaannya. Salah satu contohnya seperti berikut:

Wali Kota Parepare 'Singkirkan' Waria di Lapangan Andi Makkasau
Keberadaan sejumlah waria khususnya di malam hari di sekitar Lapangan Andi Makkasau, Parepare akan 'disingkirkan'. Hal tersebut diungkapkan walikota Parepare Taufan Pawe, saat menggelar jumpa pers, Selasa (21/1/2014) di warkop Teras Empang Parepare. Menurut Taufan, hal tersebut dilakukannya untuk menjaga citra positif Parepare. Pasalnya Lapangan Andi Makkasau, yang berada di tengah-tengah Kota Parepare, dianggapnya sebagai salah satu icon kota yang bergelar Bandar Madani tersebut. (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/01/22/wali-kota-parepare-singkirkan-waria-di-lapangan-andi-makkasau> Akses pada 11 Mei 2014. Pada jam: 01.45 WIB).

Berdasarkan isi dari liputan berita di atas dapat dilihat bagaimana media cetak *tribunnews* mewacanakan transgender Parepare, Makassar yang secara

umum menggambarkan transgender di Indonesia. Khalayak dikonstruksi dengan isi berita yang mendiskriminasi transgender. Terdapat bahasa dalam teks berita yang menjelaskan bahwa transgender di Parepare disingkirkan untuk menjaga citra positif. Hal ini menjadi realitas baru yang dibentuk untuk dikonstruksikan kekhayal bahwa transgender adalah sampah kota Parepare yang harus disingkirkan agar citra positif kota tersebut tetap terjaga.

Tidak hanya pada berita tersebut, media ini juga mewacanakan transgender di berita lainnya. Pada teks ini kembali lagi transgender yang menjadi kaum minoritas mendapatkan perlakuan yang tidak adil atas pemberitaan media yang menyudutkan mereka menjadi kaum yang didiskriminasi. Media cetak ini memberikan judul berita yang memojokkan waria dengan sisi pribadinya (asmara) yang dikaitkan dengan aksi kriminal. Seperti salah satu pemberitaan berikut:

Waria 76 tahun Punya Pacar 30 tahun

Nimbang Daeng Sarro (76), seorang waria membakar rumah selingkuhan pacarnya, Darmawan Daeng Pawallang di Dusun Borongrea, Desa Bilibili, Kecamatan Bontomarannu, Desember 2013 lalu. Saat ditemui Tribun Timur di Pengadilan Negeri Sungguminasa, Selasa (11/3/2014), Nimbang yang sudah tiga kali mengikuti persidangan mengatakan dirinya merasa cemburu karena pacarnya, Irwan Bin Mappa (30) selingkuh dengan Darmawan. "Irwan sering tidur di rumahnya Darmawan. Sama-sama terus sama Darmawan. Jadi ku bakar karena cemburu," paparnya dengan gaya kemayu saat ditemui dari balik jeruji pengadilan. Irwan diketahui sudah memiliki istri. Namun sering datang meminta uang kepada Nimbang. Hubungan mereka pun meningkat menjadi hubungan sepasang kekasih. Namun ternyata Irwan juga menjalin hubungan dengan Darmawan. Nimbang kemudian membakar rumah Darmawan dengan masuk lewat kandang ayam. Selasa (18/3/2014) pekan depan, sidang dengan agenda penuntutan akan kembali digelar. (<http://www.tribunnews.com/regional/2014/03/12/waria-umur-76-punya-pacar-30-tahun>. Akses pada 11 mei 2014. Pada jam: 02.31 WIB)

Lebih jauh lagi, tidak ubahnya media cetak *tribunnews.com*, media lain juga mewacanakan identitas transgender yang sama. Media *merdeka.com* juga mewacanakan identitas transgender yang sarat akan citra buruk. Pemilihan bahasa yang sesuai ideologi media tersebut berpengaruh terhadap citra transgender yang menjadi objek berita, adapun beritanya adalah sebagai berikut:

Sedang Beraksi di Parkiran Truk, Waria ditangkap Satpol PP Merdeka.com - Satpol PP Gresik Jawa Timur menggelar razia pekerja seks komersial (PSK). Ternyata selain menangkap PSK, mereka juga mendapati seorang waria sedang menjajakan diri. Waria berinisial SS (29) asal Jalan KH Kholil, Gresik yang ditangkap saat beraksi di lokasi parkir truk Jalan Veteran, Kamis (27/3). "Saat diamankan mereka mengaku bersalah, dan akan kita beri pengarahan serta pembinaan moral, sebelum dikirim ke panti sosial di wilayah Kediri dan Sidoarjo," kata Kepala Seksi Pembinaan Umum, Satpol PP Gresik, Agung Endro. Sementara itu, keberadaan PSK dan waria di Kabupaten Gresik melanggar Perda no 07 tahun 2002 jo 22 tahun 2004 tentang pelacuran dan pencabulan, dengan sanksi rehabilitasi moral ke panti sosial di Kediri serta Sidoarjo. "Razia yang kami lakukan juga sesuai dengan amanat Perda 25/2004 tentang Ketertiban Umum serta Perda 07/2002 yang diperbarui dengan Perda 22/2004 tentang pelacuran dan perbuatan cabul," kata Endro. Pihaknya berharap dengan gencarnya razia, membuat masyarakat Gresik merasa aman dan bisa mengantisipasi masuknya PSK dari Surabaya ke Kabupaten Gresik, seiring penutupan Gang Dolly (<http://www.merdeka.com/peristiwa/sedang-beraksi-di-parkiran-truk-waria-ditangkap-satpol-pp.html>). Akses pada 3 Juni 2014. Pada jam: 10.05 WIB).

Dari beberapa liputan dari media cetak di atas, peneliti melihat sebagai salah satu bentuk wacana transgender di media. Terdapat kontruksi realitas oleh media akan identitas transgender yang selalu dikaitkan dengan citra buruk dan bagian dari sampah suatu kota yang harus dibersihkan. Melihat hal ini, peneliti menjadikan teori ini hal dasar untuk bagaimana melihat wacana atas transgender yang menjadi kaum minoritas di dalam novel *Pasung Jiwa*.

1.6. Metode Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis. Metode ini merupakan metode yang menggunakan teks di dalam sebuah wacana untuk menganalisisnya. Dalam penelitian kualitatif memusatkan perhatian kepada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat (Bungin, 2007: 302)

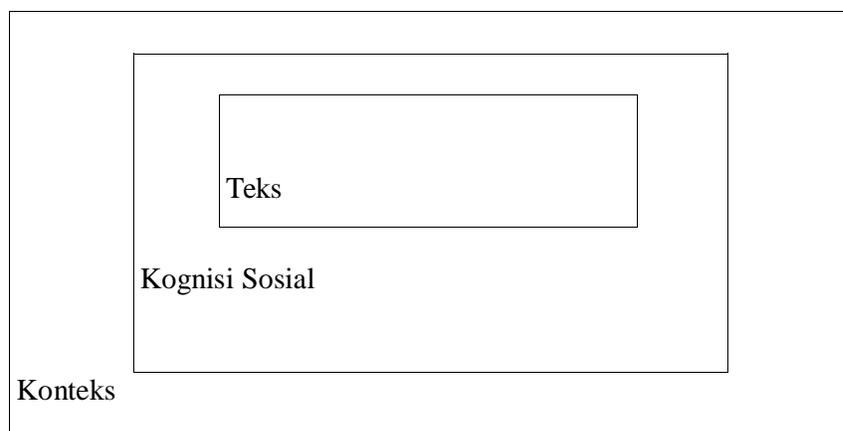
Analisis wacana digunakan dipenelitian ini karena memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Seperti yang dikatakan Hikam dalam Eriyanto (2001:5-6), bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Oleh sebab itu, analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Selain itu penggunaan analisis wacana dalam penelitian ini juga dikarenakan dengan menggunakan metode ini, penelitian ini mendapat banyak masukan terutama bagaimana proses produksi sebuah teks bisa menyampaikan makna *kungkungan* atau *pasungan* seorang tokoh transgender di dalam novel Pasung Jiwa. Lebih dari itu, penggunaan metode ini juga dapat melihat latar

belakang penulis yang notabene berasal dari aktivis berbagai macam komunitas yang menyerukan kebebasan dalam berekspresi dan bersuara di era pasca orde baru.

Menurut Teun A. Van Dijk dalam Eriyanto (2001: 221-224), penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Di sini harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan, yaitu: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Ini analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Model analisis Van Dijk ini disebut dengan Analisis Kognisi Sosial. Adapun bentuk dari modelnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1. Model Tiga Dimensi



Sumber: (Eriyanto, 2001: 225)

1.6.1. Objek Penelitian

Dalam Penelitian mengenai “Wacana Transgender Dalam Novel (Analisis Wacana Transgender Dalam Novel “Pasung Jiwa” Karya Okky Madasari” ini, Objek penelitiannya adalah novel “Pasung Jiwa” yang diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI di Jakarta pada Mei 2013. Adapun Isi halaman dari novel ini sebanyak 328 dan tebal 20 cm.

1.6.2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data hasil catatan tulisan yang akan digunakan dalam proses menganalisis. Dalam penelitian “Wacana Identitas Transgender Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari)” peneliti menggunakan penggalan paragraf novel yang diproduksi pada tahun 2013.

b. Studi Pustaka

Selain menggunakan dokumentasi, untuk membantu proses penelitian dan analisis, peneliti menggunakan beberapa buku dan postingan resmi dari web yang memiliki kredibilitas dalam penggunaan teori.

1.6.3. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian “Wacana Transgender Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari)”,

peneliti menggunakan model analisis Teun A. Van Dijk. Model ini memiliki tiga komponen utama, seperti yang terdapat di tabel berikut:

Tabel 1.1. Model Analisis Data

Struktur	Metode
<p>Teks Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu</p>	<p>Critical linguistic</p>
<p>Kognisi Sosial Menganalisis bagaimana kognisi wartawan dalam memahami seseorang atau peristiwa tertentu yang akan ditulis</p>	<p>Studi Pustaka dan penelusuran mendalam</p>
<p>Konteks Sosial Menganalisis bagaimana wacana yang berkembang dalam masyarakat, proses produksi dan reproduksi seseorang atau peristiwa yang digunakan</p>	<p>Studi pustaka, penelusuran sejarah</p>

Sumber: (Eriyanto, 2001: 275)

4.1. Analisis Teks

Dalam analisis model Van Dijk ini, ia melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Struktur itu dibagi menjadi struktur makro, super struktur dan struktur mikro. Struktur makro merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks. Sedangkan, super struktur adalah kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan. Struktur mikro lebih kepada makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya. Berikut adalah gambar dari elemen wacana Van Dijk tersebut:

Tabel 1.2. Elemen Wacana

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
Struktur Mikro	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk susunan) yang dipilih	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	Stilistik/Leksikon Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
Struktur Mikro	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, metafora dan ekspresi

Sumber: (Eriyanto, 2001: 228)

4.1.a. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Elemen ini juga bisa disebut sebagai gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh sebab itu, ia sering disebut sebagai tema atau topik.

4.1.b. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan sehari-hari juga mempunyai skema salam perkenalan, serta isi pembicaraan dan salam penutup atau perpisahan. Lebih jauh lagi, berita juga mempunyai skematik meskipun tidak disusun dengan kerangka yang linear seperti halnya tulisan dalam jurnal ilmiah.

Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi wartawan untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Skematik dalam hal ini juga memberikan tekanan mana yang didahulukan, dan bagian mana yang kemudian sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

4.1.c. Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Berita biasanya ditulis ketika seorang wartawan mengemukakan latar belakang atas peristiwa tersebut. Latar belakang yang dipilih

menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Dalam hal ini, latar juga menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh wartawan. Latar peristiwa itu juga dipakai untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks dibawa. Ini merupakan cerminan ideologis, di mana wartawan dapat menyajikan latar belakang dapat juga tidak, tergantung pada kepentingan mereka.

4.1.d. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit, bahkan kalau perlu tidak disampaikan kalau hal itu hanya merugikan kedudukannya.

Elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detil yang besar. Ini yang akan menggambarkan bagaimana wacana wacana yang dikembangkan oleh media.

4.1.e. Maksud

Elemen wacana maksud, hampir sama dengan elemen detil. Dalam detil, informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan dengan detil yang panjang. Elemen maksud melihat informasi yang menguntungkan komunikator

akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan secara tersamar, implisit, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator. Lebih jauh lagi dalam konteks media, elemen maksud menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi wartawan menggunakan praktik bahasa tertentu menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan kebenaran lain.

4.1.f. Koherensi

Koherensi adalah pertahanan atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya. Koherensi merupakan elemen yang menggambarkan bagaimana peristiwa dihubungkan atau dipandang saling terpisah oleh wartawan.

4.1.g. Koherensi kondisional

Koherensi kondisional di antaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Disini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang” atau “di mana”. Kalimat kedua fungsinya dalam semata hanya penjelas (anak kalimat), sehingga ada atau tidak ada kalimat itu tidak akan mengurangi arti kalimat. Anak kalimat itu menjadi cermin kepentingan komunikator karena ia dapat memberi ketegangan yang baik atau buruk terhadap suatu pernyataan.

4.1.h. Koherensi pembeda

Berbeda dengan koherensi kondisional yang berhubungan dengan pernyataan bagaimana dua peristiwa dihubungkan atau dijelaskan, maka koherensi pembeda berhubungan dengan pernyataan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan bersebrangan (*contrast*) dengan menggunakan kohensi ini.

4.1.i. Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti yang umum, peningkaran menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuan tersebut. Lebih dari itu, peningkaran adalah sebuah elemen di mana kita bisa membongkar sikap atau ekspresi wartawan yang disampaikan secara tersembunyi. Hal yang tersembunyi itu dilakukan oleh wartawan seolah ia menyetujui suatu pendapat, padahal yang dia inginkan adalah sebaliknya.

4.1.j. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis

kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat ini menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit kedalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seseorang menjadi subjek dari tanggapannya, sebaliknya kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek.

4.1.k. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Pemakaian kata ganti yang jamak seperti “kita” (atau “kami”) mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi (hanya) kepada diri sendiri.

4.1.l. Leksikon

Pada dasarnya leksikon ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Pilihan kata-kata yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu. Peristiwa sama dapat digambarkan dengan pilihan kata yang berbeda-beda.

4.1.m. Praanggapan

Elemen berarti wacana praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Kalau latar berarti upaya mendukung pendapat dengan jalan memberi latar belakang, maka praanggapan adalah upaya mendukung pendapat dengan memberikan premis yang dipercaya

kebenarannya. Praanggapan hadir dengan pernyataan yang dipandang terpercaya sehingga tidak perlu dipertanyakan. Teks berita umumnya mengandung banyak sekali praanggapan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu.

4.1.n. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan atau yang dianggap penting oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Dalam wacana berita, grafis ini biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lain. Pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar. Termasuk didalamnya adalah pemakaian *caption*, *raster*, grafik, gambar, atau tabel untuk mendukung arti penting suatu pesan. Lebih jauh lagi, elemen itu muncul dalam bentuk foto, gambar, atau tabel untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan.

4.1.o. Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Metafora tertentu dipakai oleh wartawan secara strategis sebagai landasan berpikir, alasan pembenar atas pendapat atau gagasan tertentu kepada publik.

4.2. Analisis Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam hal ini, Van Dijk menyebutnya kognisi sosial. Analisis wacana juga tidak hanya dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Lebih jauh lagi, untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks, kita membutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

Pedekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi wartawan dalam memproduksi suatu berita

4.3. Analisis Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi atau dikonstruksi dalam masyarakat. Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi.

Menurut Van Dijk dalam mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting: kekuasaan (*power*) dan Akses (*aces*). Berikut ini akan dijelaskan masing-masing faktor tersebut.

a. Praktik kekuasaan

Dalam hal ini, kekuasaan adalah sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok (atau anggotanya), satu ke kelompok untuk mengontrol kelompok dari kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan.

b. Akses mempengaruhi wacana

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses di antara masing-masing kelompok dalam masyarakat. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mempunyai akses ke media, dan kesempatan yang lebih besar untuk mempengaruhi khalayak.

Sebagai pelengkap akan pandangan kritis di dalam analisis wacana, peneliti juga melihat analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai suatu yang penting. Tidak jauh berbeda dengan analisis wacana kritis Van Dijk yang melihat bagaimana teks bisa diproduksi seperti itu, analisis ini juga melihat bahasa sebagai praktik kekuasaan. Sesuatu yang dibahasakan merupakan bentuk dominasi kekuasaan.

Seperti yang dikatakan Fairclough, bahwa pada analisis wacana kritis, wacana tidak hanya dipandang bersifat konstitutif, namun juga tersusun. Wacana merupakan bentuk praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Fairclough juga memahami

struktur sosial sebagai hubungan sosial di masyarakat secara keseluruhan dan di lembaga-lembaga khusus dan yang terdiri atas unsur-unsur kewacanaan dan non kewacanaan (Fairclough dan Wodak 1997 dalam Jorgensen dan Philips, 2007: 122-123).

Wacana dalam pemahaman Fairclough memiliki tiga efek. Pertama, wacana memberikan andil dalam mengkontruksi identitas sosial dan posisi subyek. Kedua, wacana membantu mengkontruksi relasi sosial di antara orang-orang. Dan ketiga, wacana memberikan kontribusi dalam mengkontruksi sistem pengetahuan dan kepercayaan. Ketiga efek dari wacana ini adalah fungsi dari bahasa dan dimensi dari makna yang dihubungkan dengan identitas, relasional dan fungsi ideasional dari bahasa (Fairclough, 1992: 63-64).

4.4. Kerangka Analisis

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan tertentu, maka itu berarti menandakan dua hal. *Pertama*, teks tersebut merefleksikan struktur model mental wartawan ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bisa jadi wartawan yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan yang bias gender. *Kedua*, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan.

1.7.Tahapan Analisis

Dalam penelitian “Wacana Identitas Transgender Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender Dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari)”, peneliti akan menganalisis dalam beberapa tahap. Pertama peneliti akan membaca novel *Pasung Jiwa*, kemudian menuliskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam novel lalu menganalisis kognisi sosial dan konteks sosial di dalamnya.

Peneliti kemudian melanjutkan dengan menganalisis teks dengan model Van Dijk. Ini akan menjelaskan bagaimana teks diproduksi oleh pembuat teks dan konteks sosial pada waktu teks diproduksi. Setelah dijabarkan semuanya, peneliti kemudian melanjutkan dengan mengambil kesimpulan besar mengenai wacana identitas transgender di dalam novel *Pasung Jiwa*.

1.8. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan laporan penelitian ini yakni terdiri dari empat bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka konsep, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II GAMBARAN OBJEK PENELITIAN

Pada bab kedua berisi tentang isi cerita dari novel *Pasung Jiwa* dan latar belakang penulis sebagai pembuat teks. Kemudian akan dijabarkan juga wacana transgender di Indonesia dari waktu ke waktu.

BAB III PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ketiga berisi tentang proses analisis wacana kritis novel *Pasung Jiwa* menggunakan model analisis Van Dijk, serta pembahasan mengenai hasil analisis dan temuan penelitian.

BAB IV PENUTUP

Pada bab keempat berisi tentang kesimpulan dan saran untuk pembaca novel yang sarat dengan isu transgender dan penelitian selanjutnya